

Pentingnya Mengembangkan Sikap Kritis Dalam Pendidikan Agama Kristen Di SMAN 12 Malinau

Junaidy Alexander Sagala
SMAN 12 Malinau, Kalimantan Utara
alexanderjunaydi@gmail.com

Informasi Artikel

E-ISSN : 3026-6874,
Vol: 1, No: 2, Desember 2023
Halaman :81-101

Abstract

This study aims to investigate the development of Christian Religious Education at SMAN 12 Malinau and explore the importance of developing critical attitudes in the context of Christian religious education. The research method used was a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through observations, interviews, and document analysis related to curriculum, extracurricular activities, and teaching methods. The results showed that Christian Religious Education at SMAN 12 Malinau experienced a positive development with a strong commitment from the school and teaching staff. The curriculum is designed holistically, covering theological, ethical, and spiritual aspects. Extracurricular activities such as class discussions, worship, and social projects are an integral part of the school's Christian education approach. The utilization of technology and creative learning resources enhances students' experience in understanding the teachings of Christianity. This research highlights the importance of developing critical attitudes in Christian religious education. A critical attitude provides students with the ability to analyze and understand Christian religious teachings in depth, face ethical dilemmas, and respond thoughtfully to contemporary issues. The ability to think critically is key to preparing students to become diverse, open individuals who are able to have a positive impact in society. This research provides an in-depth insight into the dynamics of Christian Religious Education at SMAN 12 Malinau and shows that the development of critical attitudes in Christian Religious Education plays a central role in shaping students into critical-thinking, moral, and religious individuals.

Keywords:

*critical attitude
Christian religious
education
SMAN 12 Malinau*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi perkembangan Pendidikan Agama Kristen di SMAN 12 Malinau dan mengeksplorasi pentingnya pengembangan sikap kritis dalam konteks pendidikan agama Kristen. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen terkait kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan metode pengajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen di SMAN 12 Malinau mengalami perkembangan yang positif dengan komitmen yang kuat dari pihak sekolah dan staf pengajar. Kurikulumnya dirancang holistik, mencakup aspek teologis, etika, dan spiritualitas. Kegiatan ekstrakurikuler seperti diskusi kelas, ibadah, dan proyek sosial menjadi bagian integral dari pendekatan pendidikan agama Kristen di sekolah ini. Pemanfaatan teknologi dan sumber daya pembelajaran kreatif meningkatkan pengalaman siswa dalam memahami ajaran agama Kristen. Penelitian ini menyoroti pentingnya mengembangkan sikap kritis dalam pendidikan agama Kristen. Sikap kritis memberikan siswa kemampuan untuk menganalisis dan memahami ajaran agama Kristen secara mendalam, menghadapi dilema etis, dan merespons isu-isu kontemporer dengan bijaksana. Kemampuan berpikir kritis menjadi kunci untuk mempersiapkan siswa menjadi individu yang beragam, terbuka, dan mampu membawa dampak positif dalam masyarakat. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang dinamika Pendidikan Agama Kristen di SMAN 12 Malinau dan menunjukkan bahwa pengembangan sikap kritis dalam pendidikan agama Kristen memegang peran sentral dalam membentuk siswa menjadi individu yang berpikiran kritis, moral, dan religius.

Kata Kunci : sikap kritis, pendidikan agama Kristen, SMAN 12 Malinau

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen di SMAN 12 Malinau memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral siswa. SMAN 12 Malinau, sebagai institusi pendidikan menengah yang berada di tengah masyarakat, memiliki tanggung jawab untuk menyelenggarakan

pendidikan agama Kristen sebagai bagian integral dari kurikulumnya. Malinau, sebagai daerah yang multi-etnis dan multi-agama, memberikan konteks unik di mana Pendidikan Agama Kristen harus dapat mengakomodasi keberagaman dan membangun pemahaman yang mendalam terkait ajaran agama Kristen.

Pentingnya Pendidikan Agama Kristen di SMAN 12 Malinau tidak hanya terletak pada aspek keagamaan semata, tetapi juga pada peranannya dalam membentuk karakter, moralitas, dan nilai-nilai sosial siswa. Melalui Pendidikan Agama Kristen, diharapkan siswa dapat memahami prinsip-prinsip dasar ajaran agama Kristen dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam beberapa tahun terakhir, perubahan dinamika sosial dan budaya di Malinau juga memberikan tantangan tersendiri bagi pengelolaan Pendidikan Agama Kristen di SMAN 12. Globalisasi dan kemajuan teknologi berkontribusi pada perubahan pola pikir dan nilai-nilai siswa. Oleh karena itu, perlu adanya upaya terus-menerus dalam merancang metode pengajaran yang relevan dan menarik bagi siswa agar Pendidikan Agama Kristen tetap menjadi bagian yang signifikan dalam proses pembentukan kepribadian siswa.

Dengan memahami konteks ini, penelitian tentang pentingnya mengembangkan sikap kritis dalam Pendidikan Agama Kristen di SMAN 12 Malinau menjadi relevan dan mendesak. Sikap kritis di sini tidak hanya merujuk pada kemampuan siswa untuk mengkaji ajaran agama Kristen secara mendalam, tetapi juga dalam menghadapi dinamika kehidupan yang semakin kompleks dan beragam. Dengan demikian, pemahaman mendalam terhadap konteks Pendidikan Agama Kristen di SMAN 12 Malinau menjadi landasan penting dalam menyusun strategi pengembangan pendidikan yang holistik dan responsif terhadap tuntutan zaman.

Tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan Pendidikan Agama Kristen di SMAN 12 Malinau juga mencakup aspek keberagaman agama dan budaya di masyarakat. Sebagai daerah yang dikenal dengan pluralitas etnis dan keberagaman keyakinan, pendidikan agama Kristen harus diselenggarakan secara inklusif, mengakui keberagaman dan menghormati nilai-nilai dari berbagai agama.

Pentingnya membangun sikap kritis dalam konteks agama Kristen di SMAN 12 Malinau menjadi semakin nyata mengingat perubahan paradigma pendidikan global. Siswa tidak hanya dihadapkan pada informasi seputar ajaran agama Kristen, tetapi juga pada tantangan untuk memahami dan merespons isu-isu sosial dan moral yang kompleks. Oleh karena itu, kurikulum Pendidikan Agama Kristen perlu mengintegrasikan elemen-elemen yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, mengajukan pertanyaan, dan mencari pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama Kristen dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari.

Selain itu, perkembangan teknologi dan akses mudah terhadap informasi dari berbagai sumber juga memberikan dampak signifikan. Siswa di SMAN 12 Malinau memiliki akses lebih besar terhadap berbagai perspektif agama dan budaya, sehingga mengasah sikap kritis menjadi suatu kebutuhan. Bagaimana mengelola dan membimbing siswa agar mampu menyaring informasi dengan bijak dan mengembangkan pandangan yang kritis terhadap ajaran agama Kristen menjadi suatu tantangan yang perlu diatasi dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen.

Dalam konteks ini, penelitian tentang pentingnya mengembangkan sikap kritis dalam Pendidikan Agama Kristen di SMAN 12 Malinau bukan hanya untuk memahami peran agama Kristen dalam membentuk karakter siswa, tetapi juga untuk merespons dinamika perubahan dan tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan agama Kristen di sekolah menengah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan efektivitas dan relevansi Pendidikan Agama Kristen di SMAN 12 Malinau.

Pentingnya mengembangkan sikap kritis dalam pendidikan tidak hanya bersifat universal, tetapi juga menempati posisi krusial dalam konteks Pendidikan Agama (Simanjuntak dkk., 2021). Sikap kritis

merupakan kemampuan mental yang memungkinkan siswa untuk menggali lebih dalam, mempertanyakan, dan merenung secara mendalam terhadap informasi yang diterima. Dalam Pendidikan Agama, di mana nilai-nilai moral dan spiritual menjadi fokus utama, sikap kritis menjadi landasan bagi pemahaman yang lebih matang dan berarti terhadap ajaran agama.

Sikap kritis juga berperan penting dalam menghadapi realitas masyarakat yang semakin kompleks dan beragam. Dalam mengkaji ajaran agama Kristen, siswa perlu memiliki kemampuan untuk menganalisis konteks sekitar, memahami perbedaan pandangan, dan merumuskan pandangan pribadi yang kokoh. Sikap kritis menciptakan ruang bagi siswa untuk mempertanyakan keyakinan mereka sendiri, memahami perbedaan, dan merespons tantangan moral yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Pujiono, 2022).

Dalam konteks globalisasi, di mana interaksi antarbudaya semakin meningkat, sikap kritis menjadi modal berharga untuk menjaga keberagaman. Dengan berpikir kritis, siswa dapat membuka diri terhadap perbedaan dan membangun toleransi terhadap keberagaman keyakinan. Hal ini tidak hanya relevan untuk membangun harmoni sosial di dalam sekolah, tetapi juga menciptakan pondasi yang kuat untuk partisipasi aktif siswa dalam masyarakat yang lebih luas.

Pentingnya sikap kritis dalam Pendidikan Agama juga terkait dengan kemampuan siswa untuk menyaring informasi dari berbagai sumber. Di era informasi digital, siswa dihadapkan pada banyak informasi yang mungkin tidak selalu akurat atau sesuai dengan nilai-nilai agama Kristen. Sikap kritis membantu siswa menyaring dan mengevaluasi informasi sehingga mereka dapat membentuk pemahaman yang benar dan kokoh terhadap ajaran agama Kristen.

Pengembangan sikap kritis dalam Pendidikan Agama bukan hanya sekadar upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga merupakan investasi dalam membentuk generasi yang mampu menghadapi tantangan moral dan spiritual dalam dunia yang terus berubah. Sikap kritis bukan hanya keterampilan intelektual, melainkan juga fondasi moral yang kuat yang dapat membimbing siswa dalam membuat keputusan yang tepat dan bertanggung jawab dalam kehidupan mereka (Giban dkk., 2022).

Pentingnya sikap kritis dalam Pendidikan Agama Kristen di SMAN 12 Malinau juga terkait dengan peningkatan kualitas pengajaran dan pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Kristen perlu mendorong siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan merumuskan pertanyaan kritis terkait ajaran agama Kristen (Tumanggor, 2021). Dengan melibatkan siswa dalam proses berpikir kritis, pembelajaran menjadi lebih dinamis, interaktif, dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam.

Sikap kritis juga melibatkan siswa dalam dialog intelektual yang saling menghormati, di mana berbagai pandangan dapat diungkapkan dan dipertimbangkan secara adil. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen di SMAN 12 Malinau, hal ini menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghormati keberagaman keyakinan. Siswa dapat belajar tidak hanya dari guru, tetapi juga dari interaksi dengan teman sekelas yang mungkin memiliki latar belakang keagamaan yang berbeda.

Pentingnya sikap kritis dalam Pendidikan Agama Kristen juga dapat diukur dari dampaknya terhadap perkembangan karakter siswa. Sikap kritis memungkinkan siswa untuk melihat aspek-aspek moral dan etika ajaran agama Kristen dengan lebih bijak. Mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dengan penuh pemahaman, bukan sekadar mengikuti dogma tanpa refleksi. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen di SMAN 12 Malinau dapat berperan lebih efektif dalam membentuk karakter yang kuat, berakar pada nilai-nilai agama Kristen, dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya sikap kritis dalam konteks Pendidikan Agama Kristen di SMAN 12 Malinau adalah cermin dari komitmen untuk menciptakan pendidikan yang relevan, responsif, dan memberikan kontribusi positif bagi perkembangan siswa. Melalui pengembangan sikap kritis, Pendidikan Agama

Kristen dapat menjadi lebih dinamis, membuka pintu bagi eksplorasi yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai agama Kristen, dan merangsang pertumbuhan spiritual dan moral siswa. Dengan demikian, upaya meningkatkan sikap kritis dalam Pendidikan Agama Kristen di SMAN 12 Malinau memiliki dampak yang jauh lebih luas dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual.

Pendidikan Agama Kristen di SMAN 12 Malinau merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah. Rumusan masalah ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang sejauh mana perkembangan Pendidikan Agama Kristen tersebut di sekolah ini. Beberapa aspek yang akan dikaji meliputi implementasi kurikulum, metode pengajaran yang digunakan, serta respons siswa terhadap materi yang diajarkan. Selain itu, penelitian ini akan mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi atau menjadi kendala dalam pengembangan Pendidikan Agama Kristen di SMAN 12 Malinau.

Rumusan masalah kedua mencerminkan kesadaran akan pentingnya pengembangan sikap kritis dalam konteks Pendidikan Agama Kristen. Penelitian ini akan mendalami urgensi sikap kritis dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran agama Kristen. Pertanyaan ini juga akan menyelidiki sejauh mana Pendidikan Agama Kristen di SMAN 12 Malinau telah mengintegrasikan elemen-elemen yang mendorong siswa untuk berpikir kritis. Selain itu, rumusan masalah ini akan membahas dampak pengembangan sikap kritis terhadap moralitas siswa dan bagaimana hal ini dapat membantu mereka menghadapi perubahan sosial dan budaya di sekitar mereka.

Tujuan pertama penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan Pendidikan Agama Kristen di SMAN 12 Malinau. Penelitian ini akan mengidentifikasi dan menganalisis aspek-aspek kunci, termasuk kurikulum, metode pengajaran, dan sumber daya yang digunakan dalam menyelenggarakan Pendidikan Agama Kristen. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perubahan signifikan, tantangan, serta peluang yang mungkin memengaruhi perkembangan Pendidikan Agama Kristen di lembaga pendidikan tersebut.

Tujuan kedua penelitian ini adalah untuk merinci urgensi dan dampak pengembangan sikap kritis dalam konteks Pendidikan Agama Kristen di SMAN 12 Malinau. Penelitian ini akan menganalisis kontribusi sikap kritis terhadap pemahaman siswa terhadap ajaran agama Kristen, serta bagaimana hal tersebut dapat membantu mereka menghadapi tantangan moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat keterkaitan antara pengembangan sikap kritis dengan peningkatan moralitas siswa, serta bagaimana hal ini dapat meningkatkan relevansi Pendidikan Agama Kristen di SMAN 12 Malinau.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap Pendidikan Agama Kristen di SMAN 12 Malinau. Hasil penelitian dapat memberikan pemahaman mendalam tentang perkembangan saat ini, potensi perbaikan, dan solusi untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dalam penyelenggaraan Pendidikan Agama Kristen. Informasi ini dapat digunakan oleh pihak sekolah, pengelola pendidikan, dan guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran agama Kristen, serta merancang strategi yang lebih efektif dalam memperkuat peran agama Kristen dalam membentuk karakter siswa.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pentingnya pengembangan sikap kritis dalam Pendidikan Agama Kristen. Hasil penelitian dapat menjadi landasan bagi guru-guru Pendidikan Agama Kristen untuk merancang metode pengajaran yang lebih efektif dalam mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap ajaran agama Kristen. Selain itu, pemahaman yang diperoleh dari penelitian ini dapat memberikan masukan berharga untuk penyusunan kebijakan pendidikan yang mendukung pengembangan sikap kritis dalam aspek agama Kristen di tingkat sekolah dan pemerintahan daerah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman semua pihak terkait terhadap pentingnya sikap kritis dalam konteks pendidikan agama Kristen di SMAN 12 Malinau.

METODE

Metode penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian deskriptif sebagai landasan untuk memahami secara menyeluruh perkembangan (Abdussamad, 2022). Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam, kontekstual, dan komprehensif terhadap realitas kompleks Pendidikan Agama Kristen di sekolah ini. Pendekatan deskriptif memberikan fokus pada penjelasan secara rinci tentang fenomena yang diamati, yang sesuai dengan tujuan penelitian ini untuk menggali pemahaman mendalam tentang kondisi pendidikan agama Kristen dan dampak pengembangan sikap kritis.

Langkah awal dilakukan melalui kajian literatur untuk memperoleh landasan teoritis yang kuat dan memahami temuan sebelumnya yang relevan (Ambarwati, 2022). Observasi langsung terhadap proses pengajaran dan pembelajaran dilakukan untuk merekam dinamika kelas dan interaksi antara guru dan siswa. Wawancara dengan guru-guru Pendidikan Agama Kristen dan siswa dilakukan untuk mendapatkan sudut pandang yang lebih personal dan pengalaman mereka terkait pembelajaran agama Kristen.

Analisis dokumen sekolah, termasuk kurikulum, metode pengajaran, dan kebijakan terkait Pendidikan Agama Kristen, menjadi pijakan untuk memahami pandangan resmi sekolah terhadap pendidikan agama. Proses pengolahan dan analisis data dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan temuan tematik, pola, dan hubungan antarvariabel yang dapat membantu merumuskan kesimpulan dan rekomendasi.

Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang kondisi aktual Pendidikan Agama Kristen di SMAN 12 Malinau serta kontribusi sikap kritis terhadap pemahaman siswa terhadap ajaran agama Kristen di tengah perubahan dinamika masyarakat dan pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan di Indonesia, memberikan kontribusi penting dalam membentuk karakter dan nilai moral peserta didik. Di sekolah-sekolah, PAK menjadi mata pelajaran yang memberikan pemahaman mendalam terkait ajaran agama Kristen, nilai-nilai moral, serta pandangan hidup yang diakar pada kepercayaan Kristen (Tubagus, 2021). Pendidikan Agama Kristen bertujuan tidak hanya untuk menyampaikan informasi teologis, tetapi juga untuk membimbing siswa dalam memahami dan menginternalisasi ajaran-ajaran moral yang terkandung dalam agama Kristen.

Materi ajar Pendidikan Agama Kristen mencakup berbagai aspek, mulai dari ajaran pokok, sejarah perkembangan agama Kristen, hingga etika dan moralitas (Siringo-ringo dkk., 2021). Melalui pendekatan pengajaran yang holistik, guru PAK berusaha menggali pemahaman siswa tentang konsep-konsep agama Kristen dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran Pendidikan Agama Kristen juga memiliki peran penting dalam membentuk nilai-nilai sosial dan etika, memberikan landasan moral bagi siswa untuk menghadapi berbagai situasi dan dilema moral di dalam masyarakat.

Pentingnya Pendidikan Agama Kristen juga terletak pada peranannya dalam membentuk sikap dan kepribadian siswa. Melalui nilai-nilai agama Kristen, seperti kasih, keadilan, dan kerendahan hati, siswa diajak untuk mengembangkan kepribadian yang seimbang dan positif. Pendidikan Agama Kristen diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk merenung, bertumbuh spiritual, dan memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya menjadi satu aspek pembelajaran di sekolah, tetapi juga menjadi landasan bagi pengembangan diri yang komprehensif dalam ranah spiritual dan moral.

Pendidikan Agama Kristen juga memiliki peran dalam membentuk toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Dalam suasana yang semakin multikultural, PAK diharapkan dapat menjadi wahana untuk memahami dan menghormati perbedaan keyakinan antarindividu. Melalui pembelajaran agama Kristen, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai inklusif,

mengajarkan mereka untuk menjadi pribadi yang menghargai keberagaman agama dan budaya dalam masyarakat(Siahaan, 2023).

Pendidikan Agama Kristen turut berperan dalam membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis. Dalam proses pembelajaran, siswa diajak untuk merenung, mengajukan pertanyaan, dan mendalami ajaran agama Kristen dengan analisis yang mendalam. Sikap kritis ini tidak hanya berlaku dalam konteks ajaran agama, tetapi juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang menjadi bekal berharga dalam menjawab tantangan kompleks dalam masyarakat kontemporer.

Pentingnya Pendidikan Agama Kristen bukan hanya terletak pada pengajaran konsep-konsep teologis, tetapi juga pada bagaimana ajaran tersebut diintegrasikan dalam pembentukan karakter dan moralitas(Wau, 2020). Guru PAK memiliki peran krusial dalam menyampaikan materi ajar dengan pendekatan yang relevan dan menginspirasi, sehingga siswa dapat mengaitkan ajaran agama Kristen dengan realitas kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen diharapkan tidak hanya menjadi mata pelajaran di sekolah, melainkan menjadi landasan yang kokoh bagi pembentukan generasi yang berakhlak mulia, peduli terhadap sesama, dan mampu menghadapi berbagai tantangan dengan bijaksana dan bertanggung jawab.

1. Sejarah Dan Perkembangan Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia memiliki akar yang dalam dalam sejarah perkembangan pendidikan di tanah air. Sejak kedatangan bangsa Portugis di abad ke-16, ajaran agama Kristen telah diintegrasikan dalam sistem pendidikan. Namun, perkembangan PAK mencapai momentum signifikan dengan datangnya para misionaris dari Eropa pada abad ke-19. Para misionaris ini tidak hanya mendirikan gereja-gereja, tetapi juga mendirikan sekolah-sekolah yang menjadi awal mula pendidikan agama Kristen di Indonesia(Kaunang & Tafonao, 2023).

Selama masa kolonial, terutama di bawah pemerintahan Belanda, pendidikan agama Kristen berkembang pesat. Sekolah-sekolah Kristen didirikan di berbagai wilayah, baik di perkotaan maupun di daerah pedesaan. Pendidikan agama Kristen tidak hanya diakui di kalangan masyarakat Kristen, tetapi juga menjadi salah satu mata pelajaran di sekolah-sekolah umum.

Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, pendidikan agama Kristen terus diakui sebagai bagian penting dari sistem pendidikan nasional. Meskipun Indonesia memiliki beragam keberagaman agama, Pendidikan Agama Kristen tetap menjadi bagian integral dari kurikulum sekolah. Peran gereja-gereja Kristen juga semakin terlibat dalam menyelenggarakan pendidikan agama, tidak hanya di sekolah-sekolah Kristen, tetapi juga di berbagai sekolah umum di seluruh Indonesia.

Seiring berjalannya waktu, terutama pada era reformasi, pendidikan agama Kristen terus mengalami transformasi. Adanya dorongan untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Kristen, mengintegrasikannya dengan nilai-nilai nasional, serta menyesuaikannya dengan perkembangan masyarakat modern menjadi fokus utama. Pendidikan agama Kristen di Indonesia saat ini tidak hanya berfokus pada aspek teologis, tetapi juga mencakup nilai-nilai moral, etika, dan kontribusi terhadap pembentukan karakter generasi muda Indonesia(Manullang & Wakas, 2023).

Dengan peran yang semakin penting, pendidikan agama Kristen di Indonesia terus berusaha menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat. Upaya untuk memperkuat nilai-nilai keberagaman dan meningkatkan relevansi pendidikan agama Kristen dalam menghadapi tantangan zaman menandai komitmen untuk menjadikan pendidikan agama Kristen sebagai wahana pembentukan karakter, moralitas, dan keterampilan berpikir kritis generasi penerus bangsa.

2. Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memegang peran sentral dalam membentuk karakter siswa di sekolah. Melalui pembelajaran agama Kristen, siswa diperkenalkan pada nilai-nilai moral dan etika yang mendasar, memberikan fondasi kuat untuk perkembangan karakter yang positif. Aspek-aspek keagamaan seperti kasih, kejujuran, keadilan, dan kerendahan hati menjadi nilai-nilai utama yang ditanamkan dalam setiap aspek pembelajaran (Satali & Febrianti, 2022).

Salah satu peran utama PAK adalah membimbing siswa dalam mengembangkan sikap moral yang benar dan bertanggung jawab. Dalam ajaran agama Kristen, siswa diajarkan untuk memahami perbedaan antara benar dan salah, serta konsekuensi moral dari setiap tindakan. Pendidikan Agama Kristen memberikan landasan bagi siswa untuk menjadi pribadi yang berintegritas, menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran dan keadilan dalam segala aspek kehidupan.

Pendidikan Agama Kristen juga berperan dalam membentuk kepribadian siswa melalui pengajaran tentang kasih dan empati. Ajaran tentang kasih sesama manusia, cinta terhadap sesama, dan kepedulian terhadap orang lain menjadi dasar bagi pengembangan kepribadian yang peduli dan bertanggung jawab. Siswa diajak untuk menjalankan ajaran ini dalam interaksi sehari-hari, menciptakan lingkungan sekolah yang penuh kasih dan mendukung (Hutapea, 2022).

Pendidikan Agama Kristen turut membentuk karakter siswa melalui pengembangan sikap rendah hati dan kesederhanaan. Konsep tentang kerendahan hati menjadi nilai yang diterapkan dalam keseharian siswa, mengajarkan mereka untuk tidak hanya fokus pada diri sendiri, tetapi juga memperhatikan kebutuhan orang lain. Sikap rendah hati ini membantu membentuk kepribadian yang terbuka terhadap pembelajaran, menerima masukan, dan bersikap rendah hati dalam meraih kesuksesan.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen di sekolah bukan hanya menjadi sumber pengetahuan teologis, tetapi juga menjadi pilar penting dalam pembentukan karakter siswa. Peran ini bukan hanya menciptakan generasi yang beriman, tetapi juga membangun individu yang berakhlak mulia, bermoral, dan mampu memberikan kontribusi positif dalam masyarakat secara luas (H. O. Sembiring dkk., 2022).

B. Sikap Kritis dalam Pendidikan

Sikap kritis adalah unsur kunci dalam konteks pendidikan, menjadi pondasi untuk pengembangan pemikiran yang mendalam dan analitis pada siswa. Pendidikan yang mendorong sikap kritis memberikan siswa kemampuan untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga untuk mengajukan pertanyaan, mempertanyakan, dan mengevaluasi dengan cermat. Sikap kritis melibatkan kemampuan untuk melihat lebih dari satu sisi suatu isu, menganalisis argumentasi, dan mengambil keputusan yang rasional (Setiyowati & Arifianto, 2020).

Dalam proses pembelajaran, guru berperan penting dalam membentuk sikap kritis siswa. Mereka tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga merangsang pemikiran kritis melalui pertanyaan-pertanyaan yang memicu refleksi dan analisis. Sikap kritis menciptakan ruang untuk diskusi terbuka, di mana siswa diberi kebebasan untuk menyuarakan pendapatnya, mengeksplorasi ide-ide baru, dan membangun pemahaman yang lebih mendalam.

Pentingnya sikap kritis terutama tergambar dalam era informasi digital saat ini. Siswa tidak hanya dihadapkan pada jumlah informasi yang besar, tetapi juga pada informasi yang seringkali bertentangan. Sikap kritis membantu siswa menyaring informasi, membedakan antara fakta dan opini, serta mengembangkan kemampuan berpikir mandiri. Dengan memahami konteks dan sumber informasi, siswa dapat membentuk pandangan yang terinformasi dan kritis terhadap berbagai aspek kehidupan (Hulu dkk., 2023).

Sikap kritis juga memiliki dampak jangka panjang dalam membentuk warga negara yang aktif dan berpartisipasi. Dengan kemampuan untuk menilai informasi secara kritis, siswa dapat berkontribusi dalam pembangunan masyarakat dengan membawa perspektif yang seimbang dan pemecahan masalah yang konstruktif. Oleh karena itu, sikap kritis bukan hanya sebagai keterampilan individu, tetapi juga sebagai elemen kunci dalam membentuk generasi yang dapat beradaptasi dan berkontribusi positif dalam dinamika masyarakat.

Pentingnya Sikap Kritis dalam Pendidikan tidak hanya terbatas pada lingkup akademis, melainkan juga mencakup pengembangan keterampilan hidup. Siswa yang memiliki sikap kritis cenderung lebih siap menghadapi perubahan dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mampu melihat peluang dalam setiap situasi, mengidentifikasi solusi untuk permasalahan, dan membuat keputusan yang terencana. Dengan demikian, sikap kritis berfungsi sebagai alat penting dalam membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk sukses dalam karir dan kehidupan pribadi.

Pendidikan yang memprioritaskan sikap kritis juga melibatkan pengembangan kemampuan berpikir mandiri. Siswa diajak untuk tidak hanya mengandalkan informasi yang diberikan, tetapi juga untuk melakukan penelitian, menggali lebih dalam, dan mencari pemahaman yang lebih komprehensif. Hal ini membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga kemampuan untuk terus belajar sepanjang hayat. Sikap kritis, oleh karena itu, menciptakan pola pikir yang terbuka terhadap pembelajaran berkelanjutan (Kristi, 2023).

Sikap kritis juga memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan kemampuan berargumentasi dan berkomunikasi. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis mampu menyampaikan pendapatnya dengan jelas, merumuskan argumen yang kokoh, dan merespons dengan bijak terhadap pandangan orang lain. Kemampuan ini menjadi kunci dalam membangun dialog yang sehat, baik dalam konteks akademis maupun masyarakat pada umumnya.

Dengan demikian, sikap kritis bukan hanya menjadi tujuan akhir dari pendidikan, melainkan juga sebagai proses berkelanjutan yang mendukung perkembangan siswa sebagai individu yang cerdas, kreatif, dan dapat beradaptasi. Pendidikan yang mengintegrasikan sikap kritis tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, tetapi juga menghasilkan individu yang siap menghadapi kompleksitas dunia modern. Sehingga, melalui pengembangan sikap kritis, pendidikan menjadi alat efektif dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana dalam menghadapi dinamika kehidupan (Sahertian, 2020).

1. Definisi Sikap Kritis Dan Relevansinya Dalam Konteks Pendidikan.

Sikap kritis merupakan kemampuan individu untuk menganalisis, menilai, dan mempertanyakan informasi atau ide secara mendalam. Individu dengan sikap kritis tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan mampu melihat lebih dari satu sudut pandang, menyelidiki argumentasi, dan mengambil keputusan berdasarkan pemikiran yang rasional. Sikap kritis mencakup keterampilan berpikir analitis, evaluatif, dan reflektif yang menjadi dasar bagi pengembangan pemahaman yang mendalam (Lase, 2022).

Relevansi sikap kritis dalam konteks pendidikan sangat besar. Di era informasi saat ini, di mana siswa dihadapkan pada banjir informasi dari berbagai sumber, kemampuan untuk menyaring, memahami, dan menganalisis informasi menjadi kunci. Sikap kritis memberikan alat kepada siswa untuk mengembangkan pemikiran mandiri, menyusun argumentasi yang kokoh, dan menyikapi berbagai permasalahan dengan cara yang mendalam.

Pentingnya sikap kritis juga terletak pada kontribusinya terhadap pembentukan keterampilan berpikir kreatif. Siswa yang memiliki sikap kritis cenderung lebih terbuka terhadap ide-ide baru, mampu menggabungkan informasi dari berbagai sumber, dan menciptakan solusi inovatif. Dengan demikian,

sikap kritis tidak hanya menciptakan individu yang cerdas secara analitis, tetapi juga kreatif dalam menjawab tantangan kompleks dalam kehidupan (Setiawan & Pujiono, 2022).

Sikap kritis juga relevan dalam membentuk etika kerja siswa. Dalam menghadapi tugas atau proyek, sikap kritis mendorong siswa untuk tidak hanya mengejar hasil akhir, tetapi juga untuk memahami proses, merumuskan pertanyaan yang mendalam, dan mengevaluasi solusi yang dihasilkan. Dengan demikian, siswa yang memiliki sikap kritis cenderung memiliki standar etika kerja yang tinggi, melibatkan diri secara proaktif, dan terus-menerus meningkatkan kualitas pekerjaan mereka (Tanama dkk., 2022).

Secara keseluruhan, sikap kritis adalah landasan penting dalam pendidikan modern. Mendorong siswa untuk berpikir kritis tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk karakter yang adaptif, kreatif, dan etis dalam menghadapi kompleksitas dunia kontemporer. Oleh karena itu, integrasi sikap kritis dalam kurikulum pendidikan merupakan langkah krusial untuk membekali siswa dengan keterampilan yang relevan dan diperlukan dalam menghadapi masa depan yang dinamis.

2. Implementasi Sikap Kritis Dalam Pengajaran Agama Kristen.

Implementasi sikap kritis dalam pengajaran Agama Kristen merupakan langkah strategis untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu berpikir kritis terhadap nilai-nilai dan konsep yang diberikan. Berikut adalah beberapa strategi untuk mewujudkan implementasi sikap kritis dalam konteks pengajaran Agama Kristen:

a. Diskusi Terbuka:

Mengadopsi pendekatan pembelajaran yang melibatkan diskusi terbuka memungkinkan siswa untuk mengemukakan pendapat, bertukar ide, dan menyampaikan pertanyaan kritis terkait ajaran agama Kristen. Guru dapat menjadi fasilitator yang mendorong siswa untuk berpikir lebih mendalam tentang makna ajaran-ajaran tersebut (L. A. Sembiring dkk., 2023).

b. Studi Kasus:

Menggunakan studi kasus atau cerita-contoh relevan membuka ruang bagi siswa untuk menerapkan konsep-konsep agama Kristen dalam konteks kehidupan nyata. Proses menganalisis situasi dalam studi kasus mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang bagaimana prinsip-prinsip agama Kristen dapat diterapkan dan diinterpretasikan dalam berbagai situasi.

c. Proyek Penelitian:

Mengajak siswa untuk melakukan proyek penelitian kecil terkait topik agama Kristen tertentu memicu sikap kritis. Dalam proses ini, siswa akan terlibat dalam pencarian informasi, evaluasi sumber-sumber, dan menyusun presentasi yang memerlukan analisis mendalam terhadap konsep-konsep agama Kristen (Panggabean dkk., 2023).

d. Debat Etika:

Mengorganisir debat etika tentang isu-isu kontemporer yang terkait dengan nilai-nilai agama Kristen dapat menjadi metode efektif untuk mengembangkan sikap kritis siswa. Proses berdebat memerlukan pemahaman mendalam, pertimbangan etika, dan kemampuan menyampaikan argumen secara logis (IMMANUEL dkk., t.t.).

e. Pertanyaan Reflektif:

Mendorong siswa untuk merenung melalui pertanyaan reflektif membuka peluang bagi pengembangan sikap kritis. Pertanyaan seperti "Bagaimana ajaran ini dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari?" atau "Bagaimana konsep ini berkaitan dengan realitas sosial saat ini?" dapat memicu pemikiran kritis siswa.

f. Penggunaan Teknologi:

Memanfaatkan teknologi, seperti forum online atau platform diskusi, memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam berbagi pandangan, bertanya, dan memberikan tanggapan terhadap materi ajar. Ini juga membuka kesempatan bagi siswa untuk mencari informasi lebih lanjut secara mandiri.

Implementasi sikap kritis dalam pengajaran Agama Kristen memerlukan peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan pemikiran kritis siswa. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen tidak hanya menjadi proses penerimaan informasi, tetapi juga menjadi wahana yang merangsang pertumbuhan intelektual dan spiritual siswa.

Hasil Penelitian

A. Perkembangan Pendidikan Agama Kristen di SMAN 12 Malinau

SMAN 12 Malinau menyaksikan perkembangan yang signifikan dalam implementasi Pendidikan Agama Kristen (PAK). Seiring dengan dinamika pendidikan di era modern, PAK di sekolah ini tidak hanya berfokus pada penyampaian ajaran agama Kristen, tetapi juga telah mengintegrasikan pendekatan yang mempromosikan sikap kritis dan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai Kristen.

Salah satu perubahan mencolok adalah peningkatan kualitas metode pengajaran. Guru-guru PAK di SMAN 12 Malinau semakin mengadopsi strategi pembelajaran yang mengaktifkan siswa, melibatkan mereka dalam diskusi, studi kasus, dan proyek penelitian. Hal ini bertujuan untuk merangsang sikap kritis siswa dalam mengeksplorasi dan menggali makna ajaran agama Kristen secara lebih kontekstual.

Selain itu, penggunaan teknologi juga menjadi bagian integral dari pendekatan pengajaran. SMAN 12 Malinau memanfaatkan sumber daya digital untuk mendukung pembelajaran PAK, baik melalui platform online untuk berdiskusi, penggunaan multimedia dalam penyampaian materi, maupun pemanfaatan sumber informasi daring yang relevan. Ini tidak hanya menarik minat siswa tetapi juga memperluas cakupan pemahaman mereka terhadap ajaran agama Kristen.

Peran siswa dalam proses pembelajaran PAK di SMAN 12 Malinau juga semakin ditekankan. Mereka didorong untuk aktif bertanya, mengemukakan pendapat, dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan praktis yang mengaitkan ajaran agama dengan realitas kehidupan mereka. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama Kristen yang baik, tetapi juga memiliki kemampuan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam konteks nyata.

Selaras dengan visi sekolah yang menekankan pengembangan karakter holistik, PAK di SMAN 12 Malinau juga mengintegrasikan unsur-unsur pengembangan karakter, seperti kepemimpinan, kepedulian sosial, dan etika, dalam kurikulumnya. Dengan demikian, siswa tidak hanya diberi pemahaman teologis, tetapi juga didorong untuk menjadi individu yang berintegritas dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

Dengan perubahan-perubahan positif ini, Pendidikan Agama Kristen di SMAN 12 Malinau terus mengalami perkembangan yang sejalan dengan tuntutan zaman. Melalui pendekatan inovatif dan holistik, SMAN 12 Malinau berupaya membentuk generasi muda yang tidak hanya religius tetapi juga cerdas, kritis, dan siap menghadapi perubahan dinamis dalam masyarakat modern.

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen di SMAN 12 Malinau juga mengakomodasi keberagaman dalam kebutuhan spiritual siswa. Guru-guru PAK di sekolah ini berupaya memahami perbedaan latar belakang keagamaan siswa dan merancang pembelajaran yang inklusif. Hal ini bertujuan untuk menciptakan ruang belajar yang menghargai keragaman, di mana setiap siswa merasa diakui dan didukung dalam perjalanan spiritualnya

Selain itu, SMAN 12 Malinau aktif dalam menggalakkan kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Kristen. Kegiatan seperti kelompok doa, kelas alkitab, atau proyek sosial yang

berbasis nilai-nilai Kristen menjadi wadah bagi siswa untuk mengaplikasikan ajaran agama dalam konteks kehidupan sehari-hari. Partisipasi dalam kegiatan-kegiatan ini tidak hanya melengkapi pembelajaran di kelas, tetapi juga membantu siswa memperkuat identitas spiritual mereka (M. A. B. Sembiring dkk., 2023).

Perkembangan PAK di SMAN 12 Malinau tidak terlepas dari kerjasama dengan komunitas gereja setempat. Keterlibatan gereja sebagai mitra dalam penyelenggaraan PAK memberikan kontribusi positif, baik dalam penyediaan sumber daya maupun dukungan spiritual. Kolaborasi ini memperkuat keterkaitan antara pembelajaran di sekolah dan praktik spiritual di masyarakat, menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan iman dan karakter siswa.

Dengan demikian, SMAN 12 Malinau memperlihatkan komitmen yang kuat terhadap peningkatan kualitas Pendidikan Agama Kristen. Pemahaman akan kebutuhan siswa, penerapan metode pembelajaran yang inovatif, dan integrasi nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari menjadi landasan bagi perkembangan positif ini. Dengan terus mengadaptasi pendekatan-pendekatan terbaik, SMAN 12 Malinau menjadikan Pendidikan Agama Kristen sebagai elemen vital dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa, membawa dampak positif dalam perjalanan pendidikan mereka dan kontribusi mereka dalam masyarakat.

B. Tantangan Dan Peluang Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Kristen.

Pengembangan Pendidikan Agama Kristen di tengah dinamika masyarakat modern menghadapi sejumlah tantangan dan peluang yang perlu diakui dan diatasi. Berikut adalah beberapa aspek yang merangkum tantangan dan peluang tersebut:

a. Tantangan:

1. **Pluralitas Agama dan Kebudayaan:** Tantangan terbesar adalah menjawab realitas keberagaman agama dan budaya di masyarakat. Pendidikan Agama Kristen perlu mengakomodasi perbedaan ini tanpa mengesampingkan nilai-nilai pokok agama Kristen, sehingga menjadi tantangan untuk mempertahankan identitas Kristen dalam kerangka toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman (Situru & Hidayatillah, 2022).
2. **Relevansi dan Daya Tarik Materi:** Pendidikan Agama Kristen harus tetap relevan bagi generasi muda yang hidup di era informasi digital. Menyusun kurikulum yang menarik, aplikatif, dan responsif terhadap kebutuhan siswa menjadi tantangan, terutama untuk memastikan agar materi agama tidak dianggap kuno atau tidak relevan.
3. **Krisis Moral dan Etika:** Krisis moral di masyarakat menciptakan tekanan terhadap pendidikan agama Kristen untuk memainkan peran lebih aktif dalam membentuk karakter siswa. Pendidikan Agama Kristen dihadapkan pada tantangan untuk mengatasi tantangan moralitas dan memberikan arahan etika yang kuat bagi siswa.
4. **Keterbatasan Sumber Daya:** Terbatasnya sumber daya, baik dana maupun tenaga pengajar, menjadi hambatan dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Kristen. Tantangan ini memerlukan kreativitas dalam merancang strategi pengajaran yang efektif dengan memanfaatkan sumber daya yang ada (Makoni, 2022).

b. Peluang:

1. **Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran:** Peluang besar terletak pada integrasi teknologi dalam pengajaran. Pendekatan inovatif, seperti penggunaan multimedia, platform daring, dan aplikasi pendidikan agama Kristen, dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif.
2. **Kemitraan dengan Komunitas Keagamaan:** Peluang untuk memperkuat kemitraan dengan komunitas gereja atau lembaga keagamaan setempat memberikan dukungan nyata dalam penyelenggaraan Pendidikan Agama Kristen. Kerjasama ini dapat meningkatkan akses terhadap sumber daya, memberikan mentor spiritual, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang kokoh.

3. Pembinaan Karakter dan Pemahaman Yang Mendalam: Peluang terletak pada penekanan pada pembinaan karakter dan pemahaman mendalam terhadap ajaran agama Kristen. Pendidikan Agama Kristen dapat memanfaatkan peluang ini untuk menghasilkan generasi muda yang bukan hanya beriman, tetapi juga berintegritas dan memiliki wawasan spiritual yang mendalam.
4. Pelibatan Orang Tua: Melibatkan orang tua sebagai mitra dalam pembelajaran agama Kristen merupakan peluang besar. Kolaborasi dengan orang tua dapat memperkuat nilai-nilai Kristen dalam lingkungan keluarga, menciptakan sinergi antara pembelajaran di sekolah dan di rumah.

Dengan memahami tantangan dan peluang ini, Pendidikan Agama Kristen dapat mengembangkan strategi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter dan spiritualitas generasi penerus (Benyamin dkk., 2022).

C. Pentingnya Sikap Kritis dalam Pendidikan Agama Kristen

Sikap kritis memiliki peran yang sangat penting dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), karena memberikan dimensi mendalam dalam pemahaman dan pengalaman keagamaan siswa. Dalam konteks ajaran agama Kristen, sikap kritis bukan hanya sekadar alat untuk mengevaluasi informasi, tetapi juga suatu bentuk tanggung jawab spiritual dan intelektual.

Sikap kritis membantu siswa untuk tidak hanya menerima ajaran agama Kristen secara pasif, melainkan untuk menggali makna dan konteks di balik setiap ajaran. Dengan pertanyaan kritis, siswa dapat lebih memahami landasan teologis, sejarah, dan implikasi praktis dari ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap kritis juga memperkaya pengalaman spiritual siswa dengan membantu mereka menjalani kehidupan iman yang autentik. Siswa diajak untuk merenung, bertanya, dan mencari jawaban yang memuaskan untuk pertanyaan-pertanyaan keagamaan mereka. Ini tidak hanya menciptakan hubungan yang lebih erat dengan keyakinan agama Kristen, tetapi juga membangun pondasi yang kokoh untuk mempertahankan iman di tengah kompleksitas dunia modern (Benyamin dkk., 2021).

Sikap kritis juga melibatkan kemampuan siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan dalam interpretasi agama Kristen. Ini penting dalam mengembangkan toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman pandangan di dalam komunitas Kristen maupun di luar komunitas tersebut. Sikap kritis membuka pintu bagi dialog yang konstruktif dan saling pengertian antar-individu dengan latar belakang keagamaan yang berbeda.

Pentingnya sikap kritis dalam PAK terletak pada persiapan siswa untuk menghadapi dunia yang terus berubah. Dengan kemampuan berpikir kritis, siswa dapat menavigasi tantangan dan konflik yang mungkin timbul dalam kaitannya dengan keyakinan dan praktik keagamaan. Hal ini membekali mereka dengan alat intelektual dan spiritual yang diperlukan untuk mempertahankan iman mereka dalam berbagai situasi kehidupan.

Secara keseluruhan, sikap kritis bukan hanya menjadi keterampilan tambahan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, melainkan menjadi suatu landasan yang mendalam dan bermakna bagi perkembangan spiritual dan intelektual siswa. Dengan mendorong sikap kritis, PAK memberikan kontribusi positif dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya beriman tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama Kristen secara bijaksana dalam kehidupan sehari-hari mereka.

1. Pengaruh Sikap Kritis Terhadap Pemahaman Konsep Agama Kristen.

Sikap kritis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman konsep agama Kristen siswa, membentuk suatu dinamika belajar yang lebih mendalam dan berkesinambungan. Pertama-tama, sikap kritis mendorong siswa untuk mengeksplorasi konsep-konsep agama Kristen dengan lebih teliti.

Dengan bertanya dan merenung, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mencari pemahaman yang lebih mendalam tentang makna dan relevansi ajaran-ajaran agama.

Sikap kritis juga berperan dalam membuka cakrawala pemikiran siswa terhadap berbagai interpretasi dan perspektif terhadap konsep-konsep agama Kristen. Siswa diajak untuk melihat lebih dari satu sudut pandang, mengidentifikasi perbedaan interpretasi, dan memahami keragaman pandangan yang mungkin ada di dalam komunitas Kristen maupun di luar komunitas tersebut. Hal ini memberikan dimensi pluralistik dalam pemahaman mereka, menciptakan kesadaran akan kompleksitas dan kekayaan ajaran agama Kristen (Arifianto dkk., 2021).

Dengan sikap kritis, siswa juga dilibatkan dalam proses refleksi terhadap konsep-konsep agama Kristen dalam konteks kehidupan sehari-hari. Mereka diajak untuk menyelidiki bagaimana ajaran agama dapat diterapkan dalam situasi nyata, menghadapi dilema moral, dan memberikan solusi kreatif. Sikap kritis menciptakan ruang bagi siswa untuk mengaitkan konsep-konsep agama dengan pengalaman pribadi dan realitas sosial mereka, menjadikan pembelajaran lebih relevan dan bermakna.

Sikap kritis juga menguatkan proses interpretasi dan analisis terhadap teks-teks agama Kristen. Siswa diberdayakan untuk menafsirkan ayat-ayat dan ajaran-ajaran dengan konteks yang lebih luas, mempertimbangkan sejarah, budaya, dan perubahan sosial yang mungkin memengaruhi pemahaman konsep agama. Hal ini menciptakan keterampilan hermeneutika yang memadai, memungkinkan siswa untuk lebih paham dan menghargai kedalaman teologis ajaran agama Kristen.

Dengan demikian, pengaruh sikap kritis dalam pemahaman konsep agama Kristen melampaui sekadar aspek akademis. Sikap kritis membentuk pemahaman yang tidak hanya kokoh secara teologis, tetapi juga dapat diaplikasikan dengan bijaksana dalam kehidupan sehari-hari. Mendorong siswa untuk menjadi peneliti dan pemikir yang kritis terhadap konsep-konsep agama Kristen memberikan kontribusi positif dalam membentuk generasi yang memiliki pemahaman yang matang dan berkomitmen terhadap nilai-nilai agama Kristen (Pasaribu dkk., 2023).

2. Hubungan Antara Sikap Kritis Dan Peningkatan Moralitas Siswa.

Sikap kritis memiliki keterkaitan yang erat dengan peningkatan moralitas siswa dalam konteks Pendidikan Agama Kristen. Sikap kritis memberikan dasar yang kuat untuk membentuk pemahaman moral yang mendalam, mendorong siswa untuk melibatkan diri secara aktif dalam refleksi etika dan evaluasi diri terhadap tindakan-tindakan mereka. Dalam konteks ini, terdapat beberapa aspek hubungan antara sikap kritis dan peningkatan moralitas siswa.

Sikap kritis membentuk kemampuan siswa untuk menganalisis situasi moral dengan cermat. Dengan mempertanyakan dan merenung, siswa menjadi lebih peka terhadap implikasi etis dari setiap keputusan atau tindakan yang mereka hadapi (SETIAWAN & SYALOM, t.t.). Hal ini menciptakan dasar yang kokoh untuk pengambilan keputusan moral yang lebih bertanggung jawab.

Sikap kritis juga memungkinkan siswa untuk melihat masalah-masalah moral dari berbagai perspektif. Mereka diajak untuk mempertimbangkan nilai-nilai agama Kristen, norma sosial, dan konsekuensi praktis dalam konteks suatu keputusan. Kemampuan untuk memahami sudut pandang yang beragam membuka ruang untuk toleransi, penghargaan, dan dialog yang konstruktif dalam menghadapi perbedaan pandangan moral.

Mendorong siswa untuk mengambil inisiatif dalam memecahkan dilema-dilema moral. Mereka diajak untuk tidak hanya mengikuti norma yang ada, tetapi juga untuk menciptakan solusi yang mencerminkan nilai-nilai Kristen dalam konteks kehidupan mereka. Inisiatif ini memperkuat keberanian moral dan kemandirian siswa dalam menghadapi situasi yang memerlukan keputusan etis.

Proses refleksi terhadap konsekuensi etis dari tindakan mereka. Siswa diajak untuk mengevaluasi dampak moral dari keputusan-keputusan mereka terhadap diri sendiri, orang lain, dan

komunitas. Ini membentuk tanggung jawab pribadi dan kesadaran akan kontribusi mereka terhadap pembentukan karakter dan moralitas diri serta masyarakat.

Hubungan antara sikap kritis dan peningkatan moralitas siswa dapat dilihat sebagai suatu siklus yang saling memperkuat. Sikap kritis tidak hanya menjadi keterampilan intelektual, tetapi juga suatu landasan untuk pertumbuhan moral yang berkelanjutan. Dengan mendorong sikap kritis dalam Pendidikan Agama Kristen, kita membentuk generasi siswa yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama Kristen yang baik, tetapi juga memiliki moralitas yang kokoh, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Pembahasan

1. Pengembangan Kurikulum yang Memperkuat Aspek Kritis

Penguatan peran Pendidikan Agama Kristen dimulai dengan pengembangan kurikulum yang lebih berfokus pada aspek kritis. Kurikulum yang dirancang dengan cermat akan memberikan penekanan khusus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Ini melibatkan peninjauan dan penyempurnaan materi ajar, penekanan pada metode pembelajaran yang merangsang pemikiran kritis, serta integrasi teknologi untuk memfasilitasi eksplorasi mendalam terhadap konsep-konsep agama Kristen (Naibaho dkk., 2023).

Kurikulum yang memperkuat aspek kritis juga dapat melibatkan pengenalan studi kasus, diskusi kelompok, dan proyek penelitian kecil yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi ajaran agama Kristen dalam konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga diajak untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran yang merangsang pemikiran analitis dan reflektif.

Selain itu, pengembangan kurikulum dapat memperhatikan kerangka pemahaman lintas mata pelajaran. Ini berarti menciptakan keterkaitan antara Pendidikan Agama Kristen dengan mata pelajaran lain, seperti sejarah, etika, dan bahkan ilmu pengetahuan (Luamba & Tandapai, 2022, hlm. 1). Hal ini membantu siswa memahami konsep-konsep agama Kristen dalam konteks yang lebih luas, mempromosikan pemikiran lintas disiplin, dan meningkatkan keterkaitan antara ajaran agama Kristen dan realitas kehidupan.

Dengan mengintegrasikan pendekatan pembelajaran yang memperkuat aspek kritis ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen, sekolah tidak hanya menyediakan siswa dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama Kristen, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan berpikir kritis yang bernilai sepanjang kehidupan. Ini menjadi langkah strategis dalam membangun pondasi kuat untuk pertumbuhan intelektual, moral, dan spiritual siswa di lingkungan pendidikan Kristen.

2. Peningkatan Pelatihan Guru dalam Mengaplikasikan Aspek Kritis

Penguatan peran Pendidikan Agama Kristen juga memerlukan perhatian terhadap peningkatan pelatihan guru. Dalam konteks ini, diperlukan upaya untuk memperkaya keterampilan pedagogis mereka, khususnya dalam mengaplikasikan aspek kritis dalam proses pembelajaran. Pelatihan ini dapat mencakup metode-metode pengajaran yang berfokus pada pengembangan pemikiran kritis siswa, strategi untuk menghadapi pertanyaan-pertanyaan kritis, dan cara memfasilitasi diskusi yang merangsang pemikiran analitis (Simatupang, 2023).

Selain itu, pendidik agama Kristen juga perlu diberikan pelatihan terkait integrasi teknologi dalam pembelajaran. Pemanfaatan sumber daya digital, platform daring, dan aplikasi khusus agama Kristen dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih dinamis. Guru juga dapat dilatih untuk memanfaatkan teknologi

sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran agama Kristen dengan pendekatan yang lebih interaktif.

Peningkatan pelatihan guru tidak hanya mencakup aspek teknis, tetapi juga mengajak mereka untuk terus mengembangkan wawasan teologis dan spiritual. Dengan pemahaman agama Kristen yang mendalam, guru dapat membimbing siswa dengan lebih baik dalam mengeksplorasi dan memahami nilai-nilai agama Kristen secara kritis. Dalam konteks ini, pelatihan guru menjadi fondasi yang krusial untuk membangun lingkungan pembelajaran yang memadai dan mendukung perkembangan siswa secara holistik(Boiliu, 2020).

3. Penyediaan Sumber Daya Pembelajaran yang Kaya dan Diversifikasi

Penguatan peran Pendidikan Agama Kristen juga membutuhkan penyediaan sumber daya pembelajaran yang kaya dan diversifikasi. Ini termasuk buku-buku teks yang menggabungkan teori-teori keagamaan dengan pemikiran kritis, materi pembelajaran daring yang menarik, dan sumber daya tambahan seperti video, artikel, atau dokumenter yang mendukung pemahaman siswa.

Selain itu, penyediaan sumber daya yang memperhitungkan berbagai gaya belajar siswa akan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Materi yang dirancang dengan pendekatan visual, auditif, dan kinestetik dapat membantu siswa dengan beragam preferensi belajar untuk lebih mudah memahami konsep-konsep agama Kristen dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka.

Dengan memberikan akses kepada siswa dan guru terhadap sumber daya yang kaya dan diversifikasi, sekolah dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang merangsang dan mendukung perkembangan kritis siswa dalam memahami ajaran agama Kristen. Dengan demikian, penguatan peran Pendidikan Agama Kristen bukan hanya tentang menyediakan informasi, tetapi juga tentang menciptakan ekosistem pembelajaran yang memadai, relevan, dan berkelanjutan.

2. Peran guru dalam membentuk sikap kritis siswa.

Guru memiliki peran sentral dalam membentuk sikap kritis siswa dalam konteks Pendidikan Agama Kristen. Dalam hal ini, peran guru bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang membimbing siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Beberapa aspek peran guru dalam membentuk sikap kritis siswa dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama-tama, guru berperan sebagai model dan teladan dalam penerapan sikap kritis. Dengan menunjukkan sikap kritis dalam menyikapi informasi, mengajukan pertanyaan, dan mengevaluasi berbagai sudut pandang, guru memberikan contoh yang kuat bagi siswa. Guru yang terbuka terhadap pertanyaan, diskusi, dan kritik konstruktif akan menginspirasi siswa untuk mengembangkan sikap yang sama(Waruwu & Waruwu, 2023).

Selain itu, guru memiliki peran dalam merancang pengalaman pembelajaran yang merangsang pemikiran kritis. Dengan menggunakan metode-metode pembelajaran yang aktif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, atau proyek penelitian kecil, guru menciptakan kesempatan bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan, menganalisis informasi, dan merumuskan pendapat mereka sendiri. Guru juga dapat memanfaatkan sumber daya digital dan multimedia untuk memberikan variasi dalam pendekatan pembelajaran.

Guru juga menjadi fasilitator diskusi yang mendorong siswa untuk mengemukakan pendapatnya dengan alasan yang jelas dan mendalam. Dalam suasana pembelajaran yang terbuka, guru memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi, saling mendengarkan, dan merespons argumen-argumen sesama siswa. Hal ini menciptakan atmosfer di mana siswa merasa dihargai dan diakui dalam pemikiran kritis mereka.

Selanjutnya, guru memiliki peran dalam memberikan umpan balik yang konstruktif terhadap pemikiran dan karya siswa. Umpan balik yang bersifat mendukung dan merangsang akan membantu siswa untuk terus meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Guru dapat memberikan dorongan positif, menyajikan tantangan yang sesuai, dan membimbing siswa dalam memperbaiki argumen atau analisis mereka.

Dengan demikian, peran guru dalam membentuk sikap kritis siswa tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan, melainkan juga mencakup pendampingan dan pendorongan untuk pengembangan kemampuan berpikir kritis. Guru yang berperan aktif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang merangsang dan mendukung akan berkontribusi secara signifikan dalam membentuk siswa yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama Kristen yang baik, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir kritis yang mendalam dan relevan.

Selain itu, guru berperan sebagai fasilitator refleksi terhadap nilai-nilai agama Kristen. Dalam proses ini, guru membimbing siswa untuk merenungkan bagaimana ajaran agama Kristen dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Guru memberikan tantangan kepada siswa untuk mengaitkan konsep-konsep agama dengan situasi konkret, mendorong mereka untuk melihat implikasi etis dari tindakan mereka, dan menyelidiki dampak moral dalam setiap keputusan yang diambil (Merdiasi & Kristiani, 2021).

Guru juga dapat menciptakan kegiatan kelas yang mendorong kerja kelompok dan kolaborasi. Melalui diskusi kelompok atau proyek tim, siswa diberi kesempatan untuk berbagi ide, melibatkan diri dalam pertukaran gagasan, dan belajar dari sudut pandang sesama mereka. Hal ini bukan hanya memperkuat keterampilan sosial siswa, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka untuk memahami dan menghormati perbedaan pendapat, suatu aspek yang krusial dalam pengembangan sikap kritis.

Pentingnya komunikasi dua arah antara guru dan siswa juga perlu ditekankan. Guru harus membuka ruang untuk pertanyaan, pemikiran alternatif, dan dialog terbuka. Dengan memberikan kesempatan untuk siswa menyatakan pendapat mereka, guru tidak hanya memperkuat sikap kritis, tetapi juga menciptakan iklim di mana siswa merasa dihargai dan diakui sebagai peserta aktif dalam proses pembelajaran (Zega, 2020).

Guru berperan dalam mendukung siswa untuk mengembangkan kebiasaan belajar mandiri. Ini mencakup memberikan tugas-tugas yang menantang, merangsang kreativitas, dan mendorong siswa untuk terus menjelajahi lebih jauh topik-topik agama Kristen di luar ruang kelas. Dengan memberikan tanggung jawab kepada siswa dalam pembelajaran mereka, guru membangun landasan untuk kemandirian dan rasa ingin tahu yang melandasi sikap kritis.

Terakhir, peran guru sebagai mentor spiritual juga sangat penting. Dalam membimbing siswa menuju pemahaman agama Kristen yang lebih dalam, guru membantu mereka menemukan makna pribadi dalam kepercayaan mereka. Dengan memberikan dukungan moral dan berbagi pengalaman spiritual, guru membentuk hubungan yang lebih mendalam dengan siswa, membantu mereka mengatasi dilema moral, dan memandu mereka dalam perjalanan pencarian makna hidup.

Dengan memadukan semua aspek peran guru ini, pendidikan agama Kristen dapat menjadi panggung yang efektif untuk membentuk sikap kritis siswa. Guru tidak hanya menjadi instruktur, tetapi juga pendamping yang peduli, membimbing siswa menuju pemahaman ajaran agama Kristen yang mendalam sambil membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang esensial untuk kehidupan mereka di masyarakat yang kompleks dan beragama (Haan & Arifianto, 2022).

B. Tantangan dan Peluang Pengembangan Sikap Kritis

1. Tradisi Pengajaran yang Konvensional: Salah satu tantangan utama dalam mengintegrasikan sikap kritis dalam pembelajaran agama Kristen adalah adanya tradisi pengajaran yang cenderung bersifat konvensional. Pendekatan ini mungkin mengutamakan pemahaman dan reproduksi informasi lebih dari pada pengembangan keterampilan berpikir kritis. Mengubah paradigma pengajaran dari model ini menuju pembelajaran yang lebih berorientasi pada pemikiran kritis memerlukan perubahan budaya di kalangan pendidik dan lembaga pendidikan.
2. Kesulitan dalam Menilai Kemampuan Berpikir Kritis: Penilaian terhadap kemampuan berpikir kritis juga menjadi tantangan. Sikap kritis bersifat lebih subjektif dan kompleks untuk diukur dibandingkan dengan pengetahuan konseptual. Proses penilaian yang mampu mencerminkan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa, seperti kemampuan menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi, perlu dikembangkan agar dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai pencapaian siswa dalam hal keterampilan berpikir kritis.
3. Keterbatasan Sumber Daya dan Waktu: Tantangan praktis lainnya adalah keterbatasan sumber daya dan waktu dalam pembelajaran agama Kristen. Seringkali, kurikulum yang padat dan waktu pembelajaran yang terbatas membuat sulit untuk memberikan fokus yang memadai pada pengembangan keterampilan berpikir kritis. Pendidik perlu mencari cara kreatif untuk mengintegrasikan aspek-aspek kritis ke dalam kurikulum yang sudah ada tanpa mengorbankan pemahaman esensial tentang ajaran agama Kristen.

Peluang Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

1. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran: Peluang besar terletak pada integrasi teknologi dalam pembelajaran agama Kristen. Platform daring, aplikasi interaktif, dan sumber daya digital dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih dinamis dan merangsang pemikiran kritis siswa. Forum daring juga dapat memfasilitasi diskusi terbuka dan kolaborasi antar-siswa, meningkatkan partisipasi siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis.
2. Peningkatan Pelatihan Guru: Peluang lainnya adalah peningkatan pelatihan guru dalam mengintegrasikan sikap kritis dalam pembelajaran agama Kristen. Program pelatihan yang mencakup strategi pengajaran yang mendukung pemikiran kritis, penilaian kreatif, dan pemanfaatan teknologi dapat memberikan bekal pendidik untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih efektif.
3. Pengembangan Materi Pembelajaran yang Relevan: Peluang terletak pada pengembangan materi pembelajaran yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Mengaitkan ajaran agama Kristen dengan konteks aktual dan dilema moral yang dihadapi siswa dapat merangsang pemikiran kritis mereka. Pendidik dapat menciptakan studi kasus yang mencerminkan tantangan etis modern atau memanfaatkan berita terkini untuk mendiskusikan isu-isu moral dalam kerangka agama Kristen.

KESIMPULAN

Perkembangan Pendidikan Agama Kristen di SMAN 12 Malinau mencerminkan upaya yang signifikan dalam memberikan pendidikan agama Kristen yang berkualitas kepada siswa. Terdapat komitmen yang kuat dari pihak sekolah dan staf pengajar untuk menjadikan Pendidikan Agama Kristen sebagai komponen integral dalam pembentukan karakter dan nilai siswa. Kurikulumnya dirancang untuk mencakup aspek teologis, etika, dan spiritualitas, menciptakan keselarasan antara ajaran agama Kristen dan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Aktivitas ekstrakurikuler, seperti kelas diskusi, kegiatan ibadah, dan proyek sosial, juga menjadi bagian penting dari pengalaman pendidikan agama Kristen di SMAN 12 Malinau. Selain itu, melalui pemanfaatan teknologi seadanya dan sumber daya pembelajaran yang kreatif, sekolah berupaya memperkaya pengalaman pembelajaran agama Kristen, menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan spiritual dan intelektual siswa.

Mengembangkan sikap kritis dalam pendidikan agama Kristen memiliki relevansi yang tinggi dalam menghadapi kompleksitas tantangan moral dan spiritual di era modern. Sikap kritis memungkinkan siswa untuk tidak hanya menerima keyakinan agama Kristen secara pasif, tetapi juga untuk memahaminya secara mendalam dan kritis. Dengan keterampilan berpikir kritis, siswa dapat menganalisis makna dan implikasi ajaran agama Kristen dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, sikap kritis membantu siswa mengatasi dilema etis, memahami sudut pandang yang berbeda, dan membentuk keyakinan yang lebih solid. Dalam dunia yang terus berkembang dan berubah, kemampuan untuk mempertanyakan, menganalisis, dan merespons secara kritis terhadap isu-isu agama Kristen menjadi kunci untuk mempersiapkan siswa menjadi individu yang tidak hanya taat beragama tetapi juga berpikiran terbuka, toleran, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

REFERENCES

- Abdussamad, Z. (2022). *Buku Metode Penelitian Kualitatif. Osf Preprints*.
- Ambarwati, M. A. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cv Al Qalam Media Lestari.
- Arifianto, Y. A., Budiayana, H., & ... (2021). Model Dan Strategi Pembelajaran Yesus Berdasarkan Injil Sinoptik Dan Implementasinya Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen. ... *Jurnal Pendidikan Kristen*. <https://Ejournal.laknpky.ac.id/index.php/Harati/Article/View/23>
- Benyamin, P. I., Sumarno, Y., & ... (2021). Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Kristen Melalui Penggunaan Media Pembelajaran "Quizizz" Di Masa Pandemi Covid-19. ... *Pendidikan Agama Kristen*. [Http://Christianeducation.id/E-Journal/index.php/Regulafidei/Article/View/122](http://Christianeducation.id/E-Journal/index.php/Regulafidei/Article/View/122)
- Benyamin, P. I., Tjalla, A., Suhendra, N., & ... (2022). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Masa Pandemi Melalui Pemanfaatan Discovery Learning. ... *Dan Pendidikan Agama* [Http://E-Journal.sttpb.ac.id/index.php/Kurios/Article/View/450](http://E-Journal.sttpb.ac.id/index.php/Kurios/Article/View/450)
- Boiliu, F. M. (2020). Peran Pendidikan Agama Agama Kristen Sebagai Upaya Dalam Menangkal Radikalisme Agama Di Indonesia. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila Dan ...*. <https://www.jurnal.stkipgritulungagung.ac.id/index.php/Rontal/Article/View/1757>
- Giban, Y., Djoweni, I. S. H., Sugiarsi, E., & Sinaga, H. (2022). *Antologi Pendidikan Agama Kristen*. Books.Google.Com. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=M8rmeaaqbaj&oi=fnd&pg=pr1&dq=Pendidikan+Agama+Kristen+Pembangunan+Sikap+Kritis+Sma&ots=9i1be7sk7u&sig=Qidyivbu20esikeca3daohfw38y>
- Haan, E. B., & Arifianto, Y. A. (2022). Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Tinjauan Alkitabiah Upaya Teladan Guru Masa Kini. Dalam ... *Kristen*. Download.Garuda.Kemdikbud.Go.Id. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2941729&val=26024&title=Profesionalisme%20guru%20pendidikan%20agama%20kristen%20dalam%20tinjauan%20alkitabiah%20upaya%20teladan%20guru%20masa%20kini>
- Hulu, J., Ambarita, P., Karo-Karo, S., & ... (2023). Hubungan Metode Kerja Kelompok Dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa Kelas Xi Di Sma Swasta Gkpi Padang Dalam ... *Pendidikan* *Jurnal.Darmaagung.Ac.Id*. <https://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/jurnalreligi/Article/Download/2674/2410>
- Hutapea, R. H. (2022). Evaluasi Pembelajaran Model Cipp Sebagai Alat Ukur Keberhasilan Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*. [Http://Christianeducation.id/E-Journal/index.php/Regulafidei/Article/View/141](http://Christianeducation.id/E-Journal/index.php/Regulafidei/Article/View/141)
- Immanuel, S., Setiawan, S., & Syalom, S. (T.T.). Korelasi Penerapan Metode Discovery Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Dan Motivasi Belajar. Dalam *Academia.Edu*. https://www.academia.edu/download/68989103/Skripsi_Samuel.Pdf
- Kaunang, R. A. E., & Tafonao, T. (2023). Diskursus Keberagaman Agama Dan Implikasinya Dalam Praksis Pendidikan Agama Kristen. ...: *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*. <https://www.sttintheos.ac.id/E-Journal/index.php/Dunamis/Article/View/864>

- Kristi, S. K. (2023). Implementasi Doktrin Kristologi Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial* <https://Ejournal.Penerbitjurnal.Com/Index.Php/Humaniora/Article/View/308>
- Lase, D. (2022). Keterampilan Dan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0. ... : *Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains* [Http://Jurnal.Sttsundermann.Ac.Id/Index.Php/Sundermann/Article/View/98](http://Jurnal.Sttsundermann.Ac.Id/Index.Php/Sundermann/Article/View/98)
- Luamba, A., & Tandapai, A. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menerapkan Metode Steam Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Kelas X Ipa 1 Di Sma Gkst 1. ... : *Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan* [Http://Www.Jurnal.Sttgkst.Ac.Id/Index.Php/Uepuro/Article/View/124](http://Www.Jurnal.Sttgkst.Ac.Id/Index.Php/Uepuro/Article/View/124)
- Makoni, W. I. (2022). *Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Siswa Kelas Xi Ipa Sma Negeri 2 Semau, Kabupaten* Repository.Uki.Ac.Id. [Http://Repository.Uki.Ac.Id/10340/](http://Repository.Uki.Ac.Id/10340/)
- Manullang, J., & Wakas, J. E. (2023). Efektivitas Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Pendidikan Agama Kristen. ... *Pendidikan Agama Kristen*. <https://Www.Ejournal-Iakn-Manado.Ac.Id/Index.Php/Didaskalia/Article/View/1327>
- Merdiasi, D., & Kristiani, N. (2021). Self Regulated Learning (Srl) Dalam Mengikuti Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Smp Negeri 6 Palangka Raya. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*. <https://Ejournal.Iaknpky.Ac.Id/Index.Php/Harati/Article/View/66>
- Naibaho, A. O., Bangun, B., & ... (2023). Pengaruh Teori Belajar Behavioristik Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen. ... *Pendidikan* [Http://Journal.Universitaspahlawan.Ac.Id/Index.Php/Jrpp/Article/View/19353](http://Journal.Universitaspahlawan.Ac.Id/Index.Php/Jrpp/Article/View/19353)
- Panggabean, Z., Naibaho, D., & ... (2023). ... Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (Stad) Terhadap Keaktifan Belajar Pak (Pendidikan Agama Kristen) Siswa Kelas Xi Sma Swasta Pgr 20 *Ilmu Pendidikan* <https://Journal.Aripi.Or.Id/Index.Php/Sadewa/Article/View/243>
- Pasaribu, L. S., Simamora, D. T., & ... (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Collaborative Learning Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pendidikan Agama Kristen Kelas Viii Smp Negeri 4 Siborongborong Tahun *Pendidikan Agama* <https://Journal.Widyakarya.Ac.Id/Index.Php/Jpat-Widyakarya/Article/View/1415>
- Pujiono, A. (2022). Analisis Keseimbangan Ranah Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik Dalam Muatan Ekologi Pada Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Sekolah Menengah Atas. *Real Didache: Journal Of Christian Education*. <https://Ojs.Sttrealbatam.Ac.Id/Index.Php/Didache/Article/View/241>
- Sahertian, C. D. W. (2020). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Ilmiah Mara Christy*. [Http://Jurnal.Iaknambon.Ac.Id/Index.Php/Mc/Article/View/65](http://Jurnal.Iaknambon.Ac.Id/Index.Php/Mc/Article/View/65)
- Satali, A., & Febrianti, F. (2022). Efektivitas Penggunaan Metode Pembelajaran Inkuiri Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Secara Daring. *Eulogia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan* <https://Ojs.Sttblessing.Ac.Id/Index.Php/Eulogia/Article/View/20>
- Sembiring, H. O., Tambunan, E., & Sudjono, A. (2022). Evangelisasi Dan Pendidikan Agama Kristen: Pendidikan Minat Dan Pemahaman Injil Generasi Milenial Pantekosta. *Jurnal Shanan*. [Http://Ejournal.Uki.Ac.Id/Index.Php/Shan/Article/View/4155](http://Ejournal.Uki.Ac.Id/Index.Php/Shan/Article/View/4155)
- Sembiring, L. A., Yulianto, A. T., & Simon, S. (2023). Kontribusi Pengajar Pendidikan Agama Kristen Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Murid Distabilitas. *Sanctum Domine* <https://Journal.Sttni.Ac.Id/Index.Php/Sdjt/Article/View/149>
- Sembiring, M. A. B., Siregar, N., & ... (2023). ... Media Pembelajaran Video Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Kelas Vi Sd Negeri *Pendidikan* [Http://Journal.Universitaspahlawan.Ac.Id/Index.Php/Jrpp/Article/View/20183](http://Journal.Universitaspahlawan.Ac.Id/Index.Php/Jrpp/Article/View/20183)
- Setiawan, S. A., & Pujiono, A. (2022). Konsep Merdeka Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara Pada Kurikulum Merdeka Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah. ... : *Jurnal Teologi Dan Pendidikan* [Http://Ojs.Sttekklesiaptk.Ac.Id/Index.Php/Ekklesia/Article/View/4](http://Ojs.Sttekklesiaptk.Ac.Id/Index.Php/Ekklesia/Article/View/4)

- Setiawan, S., & Syalom, S. (T.T.). Pengaruh Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Terhadap Dalam *Academia.Edu*. https://Www.Academia.Edu/Download/99057553/Tesis_Samuel_Agus_Setiawan_Fix_.Pdf
- Setiyowati, E. P., & Arifianto, Y. A. (2020). Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen. ... *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*. [Http://E-Journal.Sttikat.Ac.Id/Index.Php/Sikip/Article/View/57](http://E-Journal.Sttikat.Ac.Id/Index.Php/Sikip/Article/View/57)
- Siahaan, S. (2023). ... Didik Dengan Model Pembelajaran Advance Organizer Dalam Pokok Bahasan Materi Anak Sma Boleh Pacaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*. [Http://Www.Putrapublisher.Org/Ojs/Index.Php/Jipsi/Article/View/173](http://Www.Putrapublisher.Org/Ojs/Index.Php/Jipsi/Article/View/173)
- Simanjuntak, R., Jatmiko, B., Pa, A. R., & ... (2021). Akomodasi Filsafat Pragmatisme Dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Menjawab Tantangan Pembelajaran Di Era Digital. ... *Dan Pendidikan ...* <https://Www.E-Journal.Sttberitahidup.Ac.Id/Index.Php/Jan/Article/View/200>
- Simatupang, J. K. N. (2023). *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Model Pembelajaran Role Playing Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia 9-12 Tahun Di Sd Negeri 1 Ujungwatu ...* Repository.Uki.Ac.Id. [Http://Repository.Uki.Ac.Id/12694/](http://Repository.Uki.Ac.Id/12694/)
- Siringo-Ringo, S., Boiliu, E. R., & ... (2021). ... Deskriptif Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Everyone Is A Teacher Here Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Tingkat Sma. *Jurnal Educatio Fkip ...* <https://Www.Ejournal.Unma.Ac.Id/Index.Php/Educatio/Article/View/1599>
- Situru, D. P., & Hidayatillah, T. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning *Ilmu Jurnal Ilmiah Pendidikan*. <https://Uswim.E-Journal.Id/Cakrawala Ilmu/Article/View/418>
- Tanama, Y. J., Pakpahan, D. F., & ... (2022). Kontekstualisasi Pendidikan Agama Kristen Bagi Remaja. ... *Pendidikan Agama Kristen*. <https://Www.Journal.Stbi.Ac.Id/Index.Php/Psc/Article/View/221>
- Tubagus, S. (2021). *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen*. Books.Google.Com. <https://Books.Google.Com/Books?Hl=En\&Lr=\&Id=Bbbweaaaqbaj\&Oi=Fnd\&Pg=Pp1\&Dq=Pendidikan+Agama+Kristen+Pengembangan+Sikap+Kritis++Sma\&Ots=Lwufzqyl19\&Sig=Z2zbyeoyml-Gxw8luwm0rhxn-A>
- Tumanggor, R. O. (2021). *Berpijak Pada Realitas Tantangan Bagi Pastoral, Misiologi Dan Pendidikan Agama Kristen*. Thesiscommons.Org. <https://Thesiscommons.Org/Czuew/Download?Format=Pdf>
- Waruwu, E. W., & Waruwu, E. (2023). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik Di Era Kurikulum Merdeka. ... *Pendidikan ...* <https://Jurnal.Sttarastamarngabang.Ac.Id/Index.Php/Sinarkasih/Article/View/120>
- Wau, V. (2020). Dinamika Pendidikan Agama Kristen Pada Masa Pandemi Covid-19: Analisis Kompetensi Pedagogik Yesus Dalam Injil Matius. ... : *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*. <https://Www.E-Journal.Sttberitahidup.Ac.Id/Index.Php/Jan/Article/View/72>
- Zega, Y. K. (2020). Teori Perkembangan Iman Remaja Menurut James W. Fowler Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*. [Http://Unikastpaulus.Ac.Id/Jurnal/Index.Php/Jpkm/Article/View/488](http://Unikastpaulus.Ac.Id/Jurnal/Index.Php/Jpkm/Article/View/488)